

# MISI DAN DIAKONIA DALAM GEREJA

Eleven Sihotang  
Sekolah Tinggi Diakones HKBP  
[eleven\\_sihotang@yahoo.com](mailto:eleven_sihotang@yahoo.com)

## **Abstract**

*Mission and diakonia are two things but unity which is integrated within a church body. A church not as a church if it doesn't do mission and diakonia. Diakonia is a mission in action. To do diakonia it means to be ready to witness about God's love. The existence of the church is to proclaim the Good News to the poor; to heal the sick and brokenhearted; freedom to the prisoners and recovery of sight for the blind, to set the oppressed free and to create serenity to the people in hardship, injustice, and the victim of violence, sex abuse and other difficult circumstances. Proclaiming of the church through diakonia services by using hands, feet, eyes, noses, mouths, ears, heart and all part of the church body. Preach the Gospel it's not only from the pulpit but go in to amid of people in need and do diakonia services.*

**Key Words:** mission; diakonia; church.

## **PENDAHULUAN**

Misi dan Diakonia adalah tugas panggilan Gereja yang mempunyai hubungan yang erat dan tidak terpisahkan. Misi dan Diakonia merupakan esensi dasar (hal yang melekat) dari sebuah Gereja yang hidup. Tanpa misi, Gereja bukanlah Gereja dan tanpa diakonia Gereja adalah cacat yang buntung tanpa kaki dan tangan. Eksistensi misi dan diakonia dalam Gereja penulis analogikan seperti pelangi. Tentunya pelangi tidak tampak indah jika muncul hanya satu warna saja. Keindahannya sangat mengagumkan dengan perpaduan warna-warninya. Keindahannya tidak didominasi satu warna dan juga tidak mendiskreditkan satu warna yang lain. Perpaduan warna yang sungguh harmonis, tentunya mengingatkan para pemujanya akan kebesaran Sang Penciptanya dan meneguhkan pengharapan akan janji Sang Pemelihara Kehidupan. Demikian halnya dengan misi dan diakonia dalam Gereja merupakan dua hal yang saling mendukung dan melengkapi dimana keduanya sebagai subyek. Keduanya merupakan yang utama dan terutama. Misi dan diakonia bagai warna-warni pelangi yang membuat Gereja lebih berfungsi, lebih indah dan juga lebih meneguhkan warganya akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang percaya.

Kehidupan dan perkembangan Gereja dapat dirasakan kehadirannya saat misi dan diakonia dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, bagaimanakah pemahaman tentang misi dan diakonia? Bagaimanakah eksistensi misi dan diakonia dalam Gereja? Pokok-pokok pikiran tersebut akan diuraikan dalam paparan selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode literatur atau kepustakaan. Permasalahan dalam tulisan ini dianalisis dan dijawab berdasarkan bahan pustaka yang mendukung topik tulisan serta berkaitan dengan pokok bahasan, adapun pustaka yang digunakan adalah buku cetak dan buku elektronik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman tentang Misi**

Kata misi berasal dari kata Latin *missio* berarti pengutusan, sama dengan kata Yunani *apostole* yang lebih sering dipakai untuk kegiatan penyebaran Injil. Kegiatan penyebaran Injil diaktualisasi dengan berbagai kegiatan baik melalui pemberitaan Firman maupun lewat tindakan atau aksi. Pelaku dari penyebaran Injil adalah Gereja yang merupakan buah dari misi itu sendiri. Selain itu, istilah misi digunakan oleh Gereja untuk menunjuk kegiatan yang lebih luas dan umum, yakni yang menyangkut semua kegiatan gerejawi maupun untuk karya khusus pewartaan dan penyebaran iman Kristen.<sup>1</sup> Beranjak dari istilah misi tersebut, akan menolong warga Gereja untuk lebih tergerak melakukan misi yang terbuka bagi semua warga Gereja tanpa terkecuali. Pewartaan dan penyebaran iman dapat ditunjukkan dalam kesehariannya di tengah-tengah keluarga, sekolah, tempat kerja dan di tempat lain dimana orang Kristen berada dan memberadakan diri. Akan tetapi konsep tradisional tentang misi masih melekat dalam pemikiran banyak orang Kristen dan Gereja.

Konsep tradisional tentang misi mempengaruhi pergerakan misi Gereja. Pandangan yang menyatakan bahwa misi menyangkut penyebaran iman, perluasan pemerintahan Allah, pertobatan orang-orang kafir dan pendirian jemaat-jemaat baru, membuat konsep misi menjadi sesuatu yang tidak digemari banyak orang dan dianggap sulit dilakukan. Ketika berbicara tentang misi, banyak

---

<sup>1</sup> Woga Edmund, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 14.

orang yang memahami bahwa hal bermisi hanya dapat dilakukan oleh para teolog atau pemuka agama atau mereka yang telah melewati pendidikan dan pelatihan khusus. Saat pemahaman misi yang tradisional masih melekat, maka pergerakan misi Gereja akan lambat bahkan bisa mengalami stagnasi. Gereja barulah menjadi Gereja yang sebenarnya jika Gereja melaksanakan misi Allah (*misio Dei*) di tengah-tengah dunia atau jika Gereja menjadi Gereja yang misioner.<sup>2</sup>

Gereja mempunyai tugas untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Berbicara tentang misi berarti berbicara tentang Allah dan dunia dimana dunia sebagai wadah aktivitas Allah untuk mengungkapkan dirinya. Gereja yang berada di tengah-tengah dunia perlu menyadari realitas kehidupannya di dunia. Keterlibatan missioner Gereja berkaitan dengan realitas-realitas kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, diskriminasi, pemerkosaan, penyelewengan dan kekerasan. Gereja yang bermisi tidak mungkin menutup mata terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang meresahkan dan mengacaukan dunia. Gereja bermisi dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia dengan melaksanakan keadilan, kasih dan kesetiaan terhadap seluruh kehendak Allah. Misi Kristen mula-mula melibatkan pribadi Yesus sendiri.<sup>3</sup> Orang Kristen mula-mula mempunyai harapan yang sangat kuat yang belum terpenuhi dimana ketidakadilan belum lenyap, penindasan belum dihapuskan, kemiskinan, kelaparan bahkan penganiayaan merajalela di sekitar mereka. Titik tolak dari pergerakan misi adalah pada peristiwa kebangkitan Yesus yang diikuti dengan peristiwa pentakosta (pencurahan Roh Kudus). Sejak saat itulah, murid-murid/orang Kristen mula-mula bergerak menjadi pemberita atas hal yang mereka lihat dan saksikan serta yang dialami sepanjang bersama Sang Guru.

Yesus adalah teladan utama dalam melakukan misi. Sebagai guru, Dia tetap tinggal bersama-sama dengan murid-murid-Nya serta memberi arah misi-Nya dan memberi kekuatan untuk melanjutkan misi sampai ke masa depan. Dalam misi-Nya, Yesus lebih menonjolkan pengajaran yang disertai dengan perbuatan. Yesus mempertunjukkan buah-buah kehendak Allah dengan memperlihatkan belas kasih dan pertolongan kepada semua orang yang Ia temui tanpa membedakan asal-usul, jenis kelamin, tingkatan sosial/ekonominya. Orang Yahudi dan Non-Yahudi dan semua orang mendapatkan kasih setia Allah di dalam diri Yesus Kristus yang merangkul seluruh dunia.

---

<sup>2</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner: Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 29.

<sup>3</sup> David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, trans. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 73.

## **Pemahaman tentang Diakonia**

Secara harafiah kata “diakonia” berarti “memberi pertolongan” atau “pelayanan.” Kata diakonia dekat dengan kata *diakonein* yang artinya melayani meja yang di dalam dunia Yunani dipandang sebagai pekerjaan yang rendah, pekerjaan budak dan orang merdeka pasti tidak mau melakukannya. Melayani meja artinya mempersiapkan jamuan makan maupun dalam arti pekerjaan pelayanan meja yang siap melayani para tamu. Dengan pemahaman yang demikian, *diakonein* adalah sesuatu yang dihindarkan orang secara khusus mereka yang merdeka. Hanya budak atau hamba yang bersedia melakukan hal tersebut. Berbeda dengan konteks kehidupan Yahudi, melayani tidak dilihat sebagai sesuatu yang rendah, siapapun yang dilayaninya. Dalam konteks Yahudi yang mengenal Septuaginta yang dikenal dengan istilah LXX kata kerja *diakonein* tidak ada, tetapi terjemahannya dari bahasa Ibrani memakai kata lain untuk menjelaskan kata “melayani.” Melayani yang dimaksud bukan hanya melakukan perbuatan-perbuatan atau tindakan yang besar akan tetapi juga mencakup tindakan sederhana atau kecil yang mungkin orang lain tidak melihatnya.

Diakonia/*Diakonein* dalam arti yang luas yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat.<sup>4</sup> Dalam hal ini diakonia merupakan ungkapan diri Gereja-jemaat dalam mendengar dan merespon suara Pemilik-Nya yaitu Yesus Kristus untuk mengikuti jejak-Nya. Oleh karena itu diakonia tidaklah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai penyaluran hobi atau kesukaan pribadi seseorang, bukan juga berasal dari kemauan baik hati para penganut paham humanistik, tidak berasal dari rasa iba akan tetapi merupakan tugas yang disampaikan oleh Raja Gereja kepada setiap orang percaya.

Yesus adalah diaken sejati yang memberikan mandat kepada setiap orang percaya untuk saling mengasihi, saling menolong, saling memedulikan dan saling menopang. Kuasa dan kekuatan yang menggerakkan orang dalam berdiakonia adalah Firman Allah yang diberitakan, didengar dan dihidupi serta diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diakonia bukan sesuatu yang dapat dinilai dari perkataan akan tetapi dalam aksi atau tindakan nyata. Dalam Alkitab, Yesus dan banyak tokoh-tokoh Alkitab lainnya menunjukkan pelayanan diakonia yang

---

<sup>4</sup> A Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 5.

menjadi dasar atau teladan bagi jemaat Kristen-Gereja pada saat itu juga pada konteks kehidupan sekarang ini.

Diakonia adalah bagian integral Gereja yang artinya tanpa diakonia Gereja buntung atau cacat. Gereja sebagai tubuh Kristus harus mempunyai kaki yang kokoh untuk mampu menemui warga jemaat dan orang-orang di sekitarnya yang dalam kesusahan. Gereja harus memiliki tangan yang panjang untuk mampu menjangkau, menolong bahkan merangkul orang-orang yang dalam penderitaan, ketakutan dan dukacita. Selain itu Gereja harus memiliki hidung yang tajam untuk mampu mencium isu-isu sosial dan politik; mempunyai telinga yang besar untuk mendengar jeritan mereka yang dalam perang dan ketidakadilan; mempunyai mata yang tajam untuk melihat dengan jelas persoalan-persoalan kehidupan. Gereja juga harus memiliki hati yang besar, lembut dan terbuka untuk menerima semua yang datang kepadanya dan Firman Allah diberitakan lewat mulut dan tindakan nyata.

Selain itu diakonia adalah pernyataan dari kehidupan Gereja sesuai dengan konteksnya. Transformasi, rekonsiliasi dan pemberdayaan adalah tiga hal yang perlu diwujudkan dalam konteks diakonia Gereja dan dunia saat ini. Transformasi mengacu pada perubahan yang terus-menerus dengan mempromosikan kedamaian dan keadilan masyarakat. Sedangkan rekonsiliasi menekankan pada peniadaan penderitaan bagi korban dan pertobatan bagi penindas. Rekonsiliasi membawa orang pada tempat yang baru serta memberdayakan mereka menuju pembaharuan relasi dan tanggung jawab.<sup>5</sup> Sedangkan arti kata pemberdayaan adalah upaya memampukan/memberdayakan Gereja untuk kehidupan yang sejahtera dan beradap.

Gereja dan diakonia adalah sumber-sumber nyata dimana Kristus melalui Roh Kudus memberikan rahmat dan anugerah-Nya.<sup>6</sup> Jadi kegiatan-kegiatan gerejawi termasuk diakonia adalah bermakna anugerah. Oleh karena diakonia adalah anugerah, maka semua orang percaya terpenggil untuk mengerjakan dan menikmati diakonia itu sendiri.

### **Eksistensi Misi dan Diakonia dalam Gereja**

Gereja sebagai pusat misi Allah menyatakan karya penginjilan di tengah dunia dan masyarakat yang majemuk. Beragam dalam budaya, suku, ras, latar belakang serta beragam pula

---

<sup>5</sup> Hendrik Simanjuntak, trans., *Diakonia Dalam Konteks: Transformasi, Rekonsiliasi, Pemberdayaan Kontribusi LWF Bagi Pemahaman Dan Praktek Diakonia* (Tapanuli Utara-Tarutung: Departemen Diakonia HKBP, 2012), 56.

<sup>6</sup> Serepina Sitanggang, *Pelayanan Diakonal Gereja* (Balige: Sekolah Tinggi Diakones HKBP, 2018), 20.

dalam konteks persoalan dan tantangan kehidupan. Selain itu, Gereja juga berpartisipasi dalam perjuangan bagi keadilan dan pelestarian lingkungan, melakukan dialog dengan orang-orang dari agama-agama lain dan yang membangun perdamaian.<sup>7</sup> Dalam hal ini, Gereja bukanlah wadah atau tempat pemujaan dan bersekutu kepada Tuhan Allah-si Pemilik Gereja semata. Gereja harus berani keluar dari zona aman dan menyadari kehadirannya sebagai tubuh Kristus. Gereja harus ke luar menembus tembok-tembok rintangan dan apabila perlu merobohkan tembok-tembok penghalang tersebut. Suara nabiah harus diperdengarkan dalam dunia yang semakin menggelora.

Gereja yang bermisi bukan hanya berorientasi pada apa yang dilakukan Gereja (kegiatan internal) tetapi juga kegiatan-kegiatan ke luar (eksternal) yang dikuatkan oleh Firman dan dipimpin oleh Roh Kudus. Pelayanan Gereja dalam segala bentuknya sangat penting dalam memperlengkapi misi Gereja sebagai persekutuan yang beribadah, diutus, melayani, menyembuhkan dan yang oikumenis.<sup>8</sup> Di samping itu, Gereja bukan hanya sebagai wadah mengumandangkan Injil yang tidak memberi perhatian terhadap warganya dalam pengaplikasian Injil. Jika hanya sebagai wadah, maka diakonia hanya akan menjadi perbuatan kasih yang dilakukan orang Kristen secara pribadi atau tindakan berdasarkan rasa kemanusiaan dan yang paling berbahaya dilakukan karena tujuan-tujuan politik sekelompok orang. Misi Gereja tidak dapat dilakukan tanpa diakonia karena Gereja adalah tubuh Kristus dan hidup sebagai tubuh Kristus.<sup>9</sup> Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya menunjukkan pekerjaan misi yang terikat erat dengan pelayanan diakonia. Injil Matius dan Lukas memaparkan secara luas bagaimana Yesus bermisi dalam diakonia dan berdiakonia dalam misi-Nya. Yesus melakukan pemberitaan Firman secara sederhana bahkan terkadang sampai menimbulkan diskusi yang pro dan kontra diantara pendengar-Nya. Sebagai diaken yang sejati, Yesus juga menyampaikan pemberitaan-Nya melalui tindakan diakonia yang mudah dipahami dan diaplikasikan pendengar-Nya. Tidak hanya dengan kata-kata, Yesus turut melakukan tindakan diakonia yang berdampak luar biasa pada konteks dimana Ia melayani dan hidup.

Dalam Injil Lukas, Yesus menyampaikan pernyataan programatis mengenai misi-Nya untuk membalikkan nasib kaum miskin, dengan mengatakan: <sup>18</sup>“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia

---

<sup>7</sup> J Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, trans. Pericles Katoppo (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 287.

<sup>8</sup> Thomson MP Sinaga and Bonar H Nababan, eds., *Bermisi Di Dalam Konteks: Transformasi Rekonsiliasi Pemberdayaan Suatu Sumbangan Lutheran World Federation (LWF) Untuk Memahami Dan Melaksanakan Misi*, trans. Thomson MP Sinaga et al. (Pearaja tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008), 60.

<sup>9</sup> Sitanggang, *Pelayanan Diakonal Gereja*, 21.

telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku<sup>19</sup> untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” Kata-kata dari Kitab Yesaya yang Yesus bacakan menunjukkan keberpihakan dan kepedulian-Nya terhadap orang-orang yang lemah. Para tawanan, orang buta dan kaum tertindas (yang teraniaya) semua dikategorikan dalam “kaum miskin” dimana mereka semua membutuhkan Kabar Baik. Dalam kitab Lukas, misi Yesus bertujuan untuk menyerukan pertobatan bagi orang-orang berdosa, pengampunan dosa dan keselamatan. Yesus dalam misi-Nya mengalami perjumpaan dengan kaum miskin yang termarginalkan oleh karena penyakit dan status sosialnya dalam masyarakat, yang tidak mempunyai partisipasi aktif atau pasif dalam masyarakat, yang suaranya tidak diperhitungkan dalam komunitasnya. Kehadiran Yesus yang diurapi Roh Allah yang memberitakan Kabar Baik untuk kaum miskin, kebebasan untuk para tawanan dan penglihatan kepada orang buta dan pemberitaan tahun rahmat Tuhan sudah dekat menjadi Kabar Kesukaan bagi dunia. Pemberitaan Yesus tidak terhenti pada ucapan atau verbal akan tetapi diikuti dengan tindakan nyata seperti menyembuhkan, memedulikan dan membebaskan. Dengan demikian Yesus berdiakonia dalam bermisi.

Misi Gereja haruslah berakar pada *Missio Dei* yang diwujudkannyatakan dalam “praktik yang konkret”, karena tanpa itu misi akan menjadi kosong atau terbuka terhadap manipulasi ideologis, politis, atau religious (atau ketiga-tiganya).<sup>10</sup> Praktik yang konkret dinyatakan melalui tindakan diakonia yang dapat dilihat dalam memberi makan orang yang lapar, minum kepada orang yang haus, memberi pakaian kepada yang telanjang, memperhatikan anak-anak yatim piatu, orang lanjut usia yang tersisih, orang berkebutuhan khusus, memberi tumpangan bagi pendatang dan tindakan-tindakan lainnya.

Berbicara tentang praktik yang konkret, adalah sangat tepat dengan melihat dan mempelajari sejarah perkembangan misi di Tanah Batak yaitu di daerah Tapanuli sekitarnya yang dinilai berhasil dan menjadi titik tolak dari percepatan misi di Indonesia. Secara umum para misionaris yang masuk ke tanah air Indonesia membawa perubahan yang positif bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat apalagi bagi mereka yang menjadi pengikut Kristus. Para

---

<sup>10</sup> Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, 47.

misionaris dari belahan bumi Barat membawa Injil – Kabar Kesukaan dengan strategi atau pendekatan yang cukup menyentuh aspek-aspek kehidupan manusia. Salah satu misionaris yang terkenal ke Tanah Batak yaitu Pendeta I.L. Nommensen. Pendeta I.L.Nommensen melaksanakan misi yaitu tugas pemberitaan Firman Allah dengan mengajar dan menunjukkan aksi diakonia kepada orang-orang yang dia temui. Strategi/pendekatan misi yang dia perkenalkan yaitu melalui penetapan tiga pilar Gereja yang meliputi bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Gereja hadir sebagai pusat kontemplasi sekaligus pusat inspirasi bagi warga jemaatnya dan masyarakat di sekelilingnya. Pendeta I.L. Nommensen bersama rekan-rekannya penginjil berhasil menjadikan Gereja menjadi pusat dan sumber kekuatan transformasi sosial yang inklusif, bersahabat dan ramah lingkungan.

Para penginjil menjalankan pelayanan yang holistik, mengintegrasikan misi penginjilan dengan pelayanan diakonal mencakup bidang pendidikan, kesehatan dan pertanian terpadu.<sup>11</sup> Sebagai salah seorang dari sejumlah misionaris yang mengabdikan hidupnya untuk memberitakan Kabar Keselamatan, dalam misinya Pendeta I. L. Nommensen menerapkan metode pelayanan diakonia sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat Batak. Pemberitaan Firman Allah menjadi sentral misinya yang didukung melalui peningkatan tingkat pendidikan, kesehatan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Sehubungan dengan usaha peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, Gereja menawarkan pendidikan dan pengajaran bagi warganya. Selain itu, Gereja juga memberikan layanan kesehatan bagi mereka yang sakit serta membuka peluang untuk mereka yang mau berlatih tentang cara bercocok tanam. Inilah yang menjadi ciri khas dari kehadiran Gereja-gereja Batak saat itu, dimana Gereja selalu berdampingan dengan bangunan sekolah, klinik-poli klinik dan areal bercocok tanam atau usaha/pusat keterampilan tempat jemaat berlatih. Perubahan besar terjadi saat misi dan diakonia dikerjakan Gereja. Jika hal tersebut terjadi puluhan tahun yang lalu dan tercatat dalam sejarah misi di Tanah Batak, maka sudah saatnya Gereja-gereja yang ada saat ini kembali melihat konteks kebutuhan warga jemaatnya sehingga tidak terjebak dalam ritual atau kegiatan seremonial belaka. Saatnya Gereja-gereja berbenah dan membenahi diri untuk merespon isu-isu sosial politik dengan mengerahkan potensi tenaga dan kekayaan yang dimiliki.

---

<sup>11</sup> Jubil Raplan Hutaaruk, *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun HKBP* (Tapanuli Utara-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 291.

## Penutup

Gereja adalah bagian dari dunia ini dan berada di dunia, bukan untuk dirinya sendiri atau untuk kepentingan sekelompok orang. Gereja hadir untuk orang-orang lain. Sebuah Gereja dikenal melalui misinya. Misi Gereja bukan untuk memberikan jaminan tempat bagi manusia di sorga tetapi menjadi sebuah tanda kehadiran Tuhan yang tidak tampak dalam kerinduan akan kebebasan dan dalam perjuangan untuk masyarakat lebih adil dan lebih manusiawi.<sup>12</sup> Diakonia Kenabian (*prophetic diakonia*) haruslah selalu diperdengarkan oleh Gereja, yaitu keberpihakan kepada mereka yang lemah, tertindas, teraniaya dan termarginalkan.

Tantangan Gereja di dalam bermisi semakin besar dimana pluralitas agama, budaya dan ras yang ada di dalamnya masih kurang dipahami sebagai suatu kekayaan. Tindakan diskriminasi dan rasisme masih melekat dalam golongan atau kelompok masyarakat tertentu yang mana kelompok minoritas menjadi sasarannya. Pada abad milenial ini Gereja masih mengalami penindasan, kekerasan dan ketidakadilan. Gereja yang menjadi tempat peribadatan dirusak, dibongkar secara paksa bahkan dibakar oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Dalam situasi yang demikian, Gereja tetap dituntut untuk menyuarakan karya pengasih Allah dengan mengasihi dan mendoakan mereka yang menganiaya. Gereja harus tampil sebagai pembawa damai di tengah-tengah konflik yang terjadi dan selalu terbuka untuk menolong dan memedulikan siapa saja yang memerlukan pertolongan dan perhatian. Gereja yang adalah umat kepunyaan Allah sendiri yang diciptakan untuk memberitakan perbuatan-perbuatan ajaib dari Dia yang memanggil mereka keluar dari kegelapan kepada terang Allah yang ajaib (1 Petrus 2:9). Bermisi bukanlah pilihan bagi Gereja akan tetapi merupakan hakikat Gereja yang tidak terpisahkan.

Belajar dari pelayanan yang dilakukan Yesus dalam Alkitab, misi tidak dipahami hanya sebagai kegiatan yang menyadarkan manusia-manusia baru dengan jaminan keselamatan kekal, namun sejak semula membuat orang-orang terbuka terhadap kebutuhan orang lain, memberikan mata dan hati untuk mengenal ketidakadilan, penderitaan, penindasan, dan keadaan yang menyedihkan dari mereka yang terbuang.<sup>13</sup> Kepekaan dan kepedulian terhadap keutuhan ciptaan dan beragam ketidakadilan yang acapkali menjadi sumber bencana, juga menjadi perhatian dalam melakukan misi dan diakonia. Dunia dengan kemajuan-kemajuannya membawa dampak yang besar bagi misi dan diakonia Gereja. Hukum kasih yang merupakan dasar kehidupan Gereja

---

<sup>12</sup> Sitanggang, *Pelayanan Diakonal Gereja*, 10.

<sup>13</sup> Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner: Dalam Konteks Indonesia*, 39.

adalah suatu bagian integral dari misi yang dinyatakan lewat tindakan mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama manusia. Diakonia adalah misi dalam aksi. Melakukan aksi diakonia berarti bersedia mengambil tanggung jawab untuk bersaksi tentang pesan gerejawi.<sup>14</sup> Menjadi saksi berarti bersedia martir demi pemberitaan Kerajaan Allah. Kehadiran Gereja yang bermisi dan berdiakonia akan memberi dampak yang besar bagi kehidupan manusia dan dunia.

Menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia adalah tujuan dari Gereja yang bermisi dan berdiakonia. Firman Allah yang diberitakan bukan saja diberitakan lewat khotbah di mimbar akan tetapi lewat karya atau tindakan nyata dalam bentuk pelayanan pengasih atau diakonia. Dalam Gereja mimbar adalah tempat yang digunakanewartakan Kabar Baik, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, semua tempat dimana ada orang yang memerlukan pertolongan, perawatan dan pemedulian menjadi mimbar pernyataan kasih Allah. Tugas misioner Gereja masa kini adalah menghadirkan Firman Allah yang mana kuasa dan kebenarannya yang menggerakkan orang-orang percaya untuk berdiakonia. Firman Allah yang dimaksud menyangkut pemberitaan damai dan kebebasan, dan memberikan keteguhan di dalam diri setiap orang yang sedang dalam situasi kacau dan tak menentu yang diakibatkan oleh perang dan konflik sosial-politik.<sup>15</sup> Pemberitaan Firman Allah yang benar akan menjadi dasar pelayanan diakonia dan menjadi kepastian dan semangat bagi mereka yang senantiasa merindukan lawatan-Nya.

---

<sup>14</sup> Simanjuntak, *Diakonia Dalam Konteks: Transformasi, Rekonsiliasi, Pemberdayaan Kontribusi LWF Bagi Pemahaman Dan Praktek Diakonia*, 126.

<sup>15</sup> Richard A.D. Siwu, *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal Dan Evangelical Asia 1910-1961-1991* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996), 49.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Kirk, J. *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Translated by Pericles Katoppo. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Yang Misioner: Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Translated by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Edmund, Woga. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hutauruk, Jubil Raplan. *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun HKBP*. Tapanuli Utara-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Simanjuntak, Hendrik, trans. *Diakonia Dalam Konteks: Transformasi, Rekonsiliasi, Pemberdayaan Kontribusi LWF Bagi Pemahaman Dan Praktek Diakonia*. Tapanuli Utara-Tarutung: Departemen Diakonia HKBP, 2012.
- Sinaga, Thomson MP, and Bonar H Nababan, eds. *Bermisi Di Dalam Konteks: Transformasi Rekonsiliasi Pemberdayaan Suatu Sumbangan Lutheran World Federation (LWF) Untuk Memahami Dan Melaksanakan Misi*. Translated by Thomson MP Sinaga, Sahat M Simanullang, Debora P Sinaga, and Maida Siagian. Pearaja tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008.
- Sitanggang, Serepina. *Pelayanan Diakonal Gereja*. Balige: Sekolah Tinggi Diakones HKBP, 2018.
- Siwu, Richard A.D. *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal Dan Evangelical Asia 1910-1961-1991*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996.